

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan masa depan dunia pendidikan. Tanpa adanya profesi guru maka tidak akan pernah ada profesi-profesi lainnya. Dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru, termasuk kompetensi-kompetensi yang ada dalam diri guru tersebut. Kompetensi profesional salah satunya. Professionalisme guru merupakan hal penting yang harus menjadi perhatian dalam setiap lembaga pendidikan.

Dewasa ini, muncul berbagai permasalahan baik dari faktor internal maupun eksternal seorang guru. Adapun permasalahan tersebut diantaranya tidak sedikit dari guru yang menjalankan tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar ala kadarnya, penguasaan strategi maupun metode pembelajaran yang belum maksimal, belum mampu menjadi motivator dan inspirator yang baik bagi peserta didiknya, serta belum siap untuk kebersamaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.² Hal ini menandakan minimnya peran guru dalam proses pembelajaran dan kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menjalankan profesinya. Padahal guru sebagai salah satu unsur penting di bidang pendidikan yang keberadaannya menjadi suri teladan serta sebagai

²Beben Zuber Effendi. Merengkuh Kembali Idealisme Guru PAI Beben Zuber Effendi. Merengkuh Kembali Idealisme Guru PAI dalam rangka Mewujudkan Sikap Profesional, dalam *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, vol. 2, no. 1, 2014, hlm. 34

tenaga edukatif dan kreatif sehingga menempatkan posisi dirinya sebagai tenaga yang profesional.

Pendidikan dalam kehidupan suatu negara merupakan peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan, manusia akan terlatih dan terasah dalam menentukan jalan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif guna mengembangkan potensi diri untuk memelihara kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negaranya.³ Dalam mencapai tujuan pendidikan, guru merupakan salah satu faktor terpenting. Sehingga dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, guru wajib menguasai empat kompetensi dasar guru yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁴

Kompetensi adalah tumpuan untuk mengetahui kualifikasi seorang guru. Adapun maksud dari kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang berakhlak mulia, arif serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Kompetensi sosial adalah kemampuan

³UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disahkan di Jakarta, 8 Juli 2003

⁴Hafsah M. Nur dan Nurul Fatonah. Paradigma Kompetensi Guru, dalam Jurnal *PDSG UNIGA*, vol, 1, 2020, hlm. 12

guru untuk baik dalam komunikasi dan interaksi, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, wali peserta didik maupun masyarakat. Sedangkan kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas lagi mendalam.⁵

Seorang guru dikatakan profesional jika memiliki keahlian atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁶ Profesionalisme guru merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan pada setiap lembaga pendidikan. Menurut E. Mulyasa dalam jurnal oleh Tusrianto memaparkan bahwa guru sebagai tenaga profesional dibuktikan melalui sertifikasi guru. Adapun sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik sebagai bukti formal dan pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Guru yang telah bersertifikasi akan diberi pemberian pengakuan bahwa telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.⁷ Maka program sertifikasi guru dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga sertifikasi.

⁵Hafsah M. Nur dan Nurul Fatonah. Paradigma Kompetensi Guru, dalam *Jurnal PDSG UNIGA*, vol. 1, 2020, hlm. 15

⁶Agus Dudung. Kompetensi Profesional Guru, dalam *Jurnal JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2018, hlm. 12

⁷Tusriyanto, Serifikasi Guru Sebagai Upaya Menciptakan Mutu Pendidikan, dalam *Jurnal Tarbiyah*, vol. 11, no. 1, 2014, hlm. 151

Guru merupakan komponen yang sangat penting dan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan kunci pertama untuk tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga gurulah yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik dan berada pada garda terdepan yang tugasnya tidak sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi ikut berperan dalam pembentukan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam pepatah jawa, “guru adalah sosok yang ditiru omongannya dan ditiru kelakuannya. Makna yang terdapat dalam pepatah ini adalah perkataan guru selalu diperhatikan lagi dipercaya dan perbuatan guru selalu dipanut dan menjadikannya teladan.⁸

Meskipun banyak dari para ahli dan hasil penelitian yang memberi kesimpulan bahwa sangatlah penting bagi seorang guru memiliki kemampuan atau kompetensi dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran peserta didik, namun pada kenyataan di lapangan masih banyak kita jumpai guru yang kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terjadi di SMA Negeri 2 Gorontalo, ada beberapa guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan jurusan pendidikannya dan belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi dengan maksimal.⁹ Fenomena serupa terjadi pula di MTsN 1 Sumbawa Barat, yang mana guru dalam menjalankan proses belajar mengajar belum memaksimalkan pemanfaatan teknologi. Masih

⁸ Beben Zuber Effendi. Merengkuh Kembali Idealisme Guru PAI dalam rangka Mewujudkan Sikap Profesional, dalam Jurnal *Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, vol. 2, no. 1, 2014, hlm 34

⁹ Dewi Yulmasita Bagou dan Arifin Sukung. Analisis Kompetensi Profesional Guru, dalam Jurnal *Jambura Journal OF Educationo Management*, vol. 1, no. 2, 2020, hlm. 123

minimnya penggunaan teknologi informatika ketika mengajar diperparah dengan kurangnya fasilitas yang diberikan oleh sekolah.¹⁰

SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta adalah salah satu sekolah dasar pengkaderan jiwa Muhammadiyah di Yogyakarta. Adapun slogan SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta adalah Millennial Qur'ani. Peserta didik dibina untuk menjadi generasi milenial yang tak luput dari tuntunan bersumber dari Al Qur'an.¹¹ Guru di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta sebanyak 41 orang dan yang lulus sertifikasi sebanyak 11 orang. Namun, untuk guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta belum ada guru yang lulus sertifikasi.¹² Guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta mengajar dalam lima kategori bidang ilmu; Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. Bahkan ada guru pendidikan agama Islam yang mengajar dalam enam kategori bidang ilmu ditambah Kemuhammadiyahan. Dilihat dari indikator tingkat pendidikan, guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta berstatus sarjana dan beberapa sedang melanjutkan studi pascasarjana.¹³ Maka perlu diketahui bagaimana profesionalisme guru dalam mengajar, kendala yang dihadapi serta upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan

¹⁰Fithri Nur Rochmah dan Lukmanul Hakim. Pengaruh *Leader Member Exchange* dan Kepuasan Kerja Terhadap Kesiapan Berubah Menuju Pendidikan Era Industri 4.0 pada Guru Madrasah Tingkat Menengah di Kabupaten Sumbawa Barat, dalam *Prosiding seminar nasional IPPeMas*, 2020, hlm. 640

¹¹Farah Saufika Permana, Guru PAI di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Hasil wawancara pada Selasa, 15 November 2022

¹² Arsip SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, dikutip pada 13 Februari 2023

¹³Observasi pada 7 November 2022

profesionalisme guru pendidikan agama Islam khususnya di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

Guru agama termasuk dalam komponen bidang pendidikan dan pengajaran yang memiliki peran sangat besar dalam rangka menciptakan manusia yang profesional. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwasanya yang menjadi salah satu kunci kesuksesan pendidikan adalah guru. Terlebih guru pendidikan agama Islam (PAI) yang berperan dalam pembelajaran dan bertujuan melahirkan manusia yang beragama sehingga pendidikan agama diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.¹⁴ Guru agama berperan memberikan bimbingan dan membina pengetahuan kepada peserta didik yang dilakukan dengan penuh kesadaran sehingga mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik kearah lebih baik lagi.

Menurut penelitian Mulyawan pada Juni 2020 dalam jurnal yang berjudul problematika guru pendidikan agama Islam di madrasah menghasilkan kesimpulan bahwa masalah utama bagi guru pendidikan agama Islam di madrasah adalah profesionalitas dan besarnya pengaruh kemajuan teknologi terhadap dunia pendidikan. Disamping kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam memang harus mempertajam profesionalitas calon guru PAI, juga dibekali dengan penguasaan teknologi. Sementara bagi guru PAI yang sudah mengabdikan, perlu meningkatkan mutu dan kualitas dirinya sendiri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, contohnya PKB (Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan) demi menunjang kemajuan sistem pendidikan di madrasah yang

¹⁴Syibrani Mulasi dan Fedry Saputra. Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura* vol. 18, no. 2, Februari, 2019, hlm. 271

tentunya dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Jadi, dengan kurikulum PAI yang baik di perguruan tinggi Islam, didukung oleh peran pemerintah yang turut andil dalam mengusahakan terciptanya tenaga pendidik PAI yang profesional akan jauh lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Profesionalitas guru agama mampu dibuktikan melalui kemampuannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Keprofesionalan pada jabatan guru harus ditunjukkan dari sikap seorang guru dalam melaksanakan tugas.¹⁶ Guru agama yang profesional hendaknya kaya akan ilmu pengetahuan, mampu memberikan bimbingan dan masukan serta menjadi teladan bagi peserta didiknya karena dalam kesehariannya guru agama akan selalu berinteraksi dengan peserta didiknya. Sehingga sudah menjadi sebuah keharusan bahwasanya guru agama memiliki profesionalisme yang handal sehingga diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal serta lebih meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian ini dengan judul “Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta”

¹⁵Mulyawan. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1, Juni 2020, hlm. 183

¹⁶Siswanta, Jaka. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum Tingkat SMA/ SMK Kabupaten Magelang, dalam *Jurnal Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 6, no. 2, Desember 2012, hlm. 353

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang yang peneliti uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?
2. Apa kendala dalam peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui kendala dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?
3. Untuk mengetahui upaya guru mengatasi kendala dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, manfaat dalam penulisan proposal skripsi ini dapat ditinjau atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

1. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama yang berkaitan dengan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
2. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini, diharapkan dapat merangsang para peneliti berikutnya untuk meneliti lebih mendalam mengenai profesionalisme guru pendidikan agama Islam.

b. Manfaat praktis

1. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi sekolah-sekolah pada umumnya dan SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta pada khususnya tentang peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
2. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu khususnya bagi penulis dalam melengkapi data dalam penulisan skripsi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilaksanakan tentu tak terlepas dari berbagai hasil penelitian terdahulu sebagai bahan kajian dan perbandingan yang nantinya bisa menegaskan kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini yang topiknya mengenai peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

Pertama, dalam penelitian berjudul Guru Profesional oleh A. Hamid tahun 2017 menunjukkan bahwa Guru sebagai pendidik yang profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat jika ia dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi teladan dan panutan masyarakat. Terutama masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan tingkah laku guru dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun sasaran sikap profesional keguruan meliputi sikap terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya. Pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).¹⁷

¹⁷Hamid, Abdul. Guru Professional, dalam jurnal Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, vol. XVII, no. 32, 2017, hlm. 284

Dalam jurnal di atas, terdapat persamaan dan perbedaan bahasan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaan pada jurnal tersebut yakni bahasan terkait pengembangan sikap profesional guru. Perbedaannya pengembangan sikap profesional guru yang telah dibahas pada jurnal mencakup pada pengembangan sikap profesional selama pendidikan prajabatan dan selama dalam jabatan. Perbedaan lain terkait bahasan jurnal diatas adalah tentang karakteristik guru profesional. Dalam artikel tersebut menyajikan tabel perbedaan antara karakteristik guru profesional dan karakteristik guru tidak profesional (amatir).

Kedua, penelitian lain berjudul Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI Di Aceh oleh Zulfikar Ali Buto tahun 2016 menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi profesionalisme guru di Kota Lhokseumawe (Aceh) belum sepenuhnya mengalami perkembangan. Adapun yang menjadi berbagai langkah pengembangan kompetensi profesionalisme guru: 1) melalui belajar mandiri 2) mengikuti pelatihan individu 3) diskusi 4) rapat dewan guru 5) melakukan penguatan melalui kegiatan Kerja Kelompok Guru 6) melakukan pusat kegiatan guru pada tingkat kecamatan. Sedangkan kendala utama pada pengembangan kompetensi profesionalisme guru di Kota Lhokseumawe (Aceh): 1) pelatihan guru berjalan di tempat 2) kurangnya alokasi dana peningkatan guru 3) terjadinya penurunan motivasi 5) kurangnya penguasaan informasi dan teknologi.¹⁸

¹⁸Butho, Zulfikar Ali. Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh, dalam Jurnal *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. XL, no. 2, 2016, hlm. 370

Jurnal di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu membahas terkait peningkatan kompetensi profesionalisme guru PAI serta tugas dan tanggung jawab guru PAI. Terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu tempat penelitian dan subjek penelitian. Tempat penelitian dalam jurnal tersebut di Kota Lhokseumawe (Aceh) sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di salah satu Sekolah Dasar yang tedapat di Kota Yogyakarta.

Ketiga, penelitian berjudul Profesionalitas Guru PAI di SMAN 2 Semarang oleh Lina Agustina pada tahun 2018 menunjukkan bahwa, sebagai seorang guru harus profesional baik secara akademik juga secara kepribadian dan bersosialisasi dengan lingkungan. Karena kepribadian dan sosial yang baik seorang guru tentu akan berpengaruh positif terhadap peserta didiknya serta guru dengan kepribadian dan sosial yang baik mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹⁹

Jurnal di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Dalam jurnal tersebut membahas secara rinci kompetensi-kompetensi guru PAI yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Adapun kesamaan penelitian adalah bahasan terkait profesionalisme guru PAI. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian yang berbeda, kemudian dalam penelitian

¹⁹Lina Agustina. Profesionalitas Guru PAI di SMAN 2 Semarang, dalam Jurnal *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 Agustus, 2018, hlm. 13

yang akan saya lakukan tidak hanya mengetahui profesionalisme guru PAI tetapi juga mengetahui kendala serta upaya dalam peningkatannya.

Keempat, dalam penelitian berjudul Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam oleh Arasyiah, Rohiat dan Sumarsih tahun 2020 mendeskripsikan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang memiliki kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan dan menguasai standar kompetensi serta kompetensi mata pelajaran. Akan tetapi perlu adanya peningkatan dalam hal pembuatan dan penggunaan bahan ajar, media dan penunjang pembelajaran, refleksi kinerja sendiri, kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi informasi maupun teknologi komunikasi dalam pembelajaran.²⁰

Terdapat kesamaan bahasan dalam jurnal di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni terletak pada fokus kajian peningkatan profesionalisme guru PAI. Kesamaan lain yakni bahasan dalam jurnal diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni terletak pada subjek penelitian yang mana pada penelitian yang akan saya lakukan juga fokus pada guru Pendidikan Agama Islam.

²⁰Arasyiah, Rohiat, Sumarsih. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, vol. 14, no. 2, 2020, hlm. 1

Kelima, dalam penelitian berjudul *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah* oleh Husnul Amin tahun 2019 menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu syarat guru supaya mampu bekerja secara profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi. Hal ini tertera dalam permendiknas nomor 16 tahun 2017 tentang kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan yang merupakan bagian dari kompetensi profesional. Kemudian salah satu hal yang wajib dikuasai oleh guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah menguasai materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu guru.²¹

Dalam jurnal di atas memiliki perbedaan dan persamaan bahasan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Terdapat persamaan bahasan yakni terletak pada fokus penelitian profesionalisme guru PAI. Dalam jurnal tersebut membahas pula terkait asas-asas kompetensi profesional guru serta aplikasi profesionalisme guru PAI. Perbedaannya pada penelitian yang akan saya lakukan adalah bagaimana peningkatan profesionalisme guru PAI, kendala dan upaya dalam peningkatannya

Berkaca pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, urgensi dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah

²¹Husnul Amin. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, dalam *Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 4, no. 2, 2019, hlm. 1

Purwodiningratan Yogyakarta dan menyajikan lebih dalam terkait berbagai kendala serta upaya yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Dengan itu, penelitian lebih bersifat substantif dan memiliki kebaruan dalam dedikasi penelitian.

Tabel I
Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No.	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	A. Hamid	<i>Guru Profesional</i>	2017	Jurnal	Fokus kajian profesionalisme guru
2.	Zulfikar Ali Butho	<i>Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Di Aceh</i>	2016	Jurnal	Fokus kajian terkait pengembangan kompetensi profesionalisme guru PAI
3.	Lina Agustina	<i>Profesionalitas Guru PAI di SMAN 2 Semarang</i>	2018	Jurnal	Fokus kajian profesionalisme guru PAI
4.	Arasyiah, Rohiat dan Sumarsih	<i>Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam</i>	2020	Jurnal	Fokus kajian profesionalisme guru PAI
5.	Husnul Amin	<i>Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah</i>	2019	Jurnal	Fokus kajian profesionalisme guru PAI

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya ini adalah metode kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, kepercayaan, sosial, sikap dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan berbagai prinsip dan kejelasan yang mengarah kepada penarikan kesimpulan. Dua tujuan utama penelitian kualitatif, yaitu 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).²²

Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa dalam situasi tertentu yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini tidak menghasilkan angka-angka tetapi menghasilkan data-data deskriptif berupa acuan dan perilaku objek yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian peneliti yaitu “Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta” maka peneliti menggunakan pendekatan

²²Bachtiar S. Bachri. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif, dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, 2010, hlm. 50

penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yakni peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi mengenai status suatu gejala tertentu dan apa adanya ketika penelitian dilakukan. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan meneliti yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta serta berbagai kendala dan upaya dalam peningkatannya.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Alasan memilih tempat tersebut karena guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta dilihat dari indikator tingkat pendidikan adalah sarjana bahkan beberapa diantaranya sedang melanjutkan jenjang pascasarjana, sehingga perlu diketahui profesionalisme guru dalam mengajar dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme tersebut. Kemudian melihat bahwa lokasi SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta cukup strategis serta berada di salah satu kompleks tertua di Kota Yogyakarta. Komplek yang dimaksud juga tergabung mulai dari TK, SD, SMP hingga SMA Muhammadiyah dan berada di tengah-tengah kampung.²³ Adapun waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mulai bulan 7 November 2022 sampai dengan 2 Januari 2023.

²³Taufiqurrahman, Kepala SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Hasil wawancara pada Rabu, 24 November 2022

4. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan objektif terhadap apa yang diteliti, maka perlu untuk menjelaskan informan sekaligus karakteristiknya serta jenis data yang akan dikumpulkan, sehingga kualitas, validitas dan keakuratan data yang diperoleh dari informan benar-benar dapat dijamin.

a. Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan sebanyak 6 orang meliputi; kepala SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, dan pegawai tata usaha di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dari penelitian ini didapatkan melalui media perantara berupa catatan atau laporan arsip, maupun data-data tertulis lainnya seperti profil sekolah, jumlah guru dan peserta didik, dan fasilitas sekolah. Sumber data sekunder didapat juga melalui artikel, buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Sedangkan data yang dijangkau melalui penelitian ini adalah yang berkaitan dengan “Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta”.

Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis.²⁴ Teknik observasi dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi dengan melalui proses kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam metode penelitian kualitatif. Pada hakikatnya, teknik observasi menggunakan pancaindera baik berupa penglihatan, penciuman, maupun pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab berbagai pertanyaan peneliti.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, letak

²⁴Hasyim Hasanah. Teknik-Teknik Observasi, dalam *Jurnal at-Taqaddum*, vol. 8, no. 1, 2016, hlm. 42

serta kondisi objek penelitian yakni di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

b. Teknik Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh peneliti melalui observasi atau pengamatan secara langsung.²⁵ Tentu ada beberapa data yang tidak dapat diperoleh peneliti melalui observasi, oleh karena itu peneliti harus mengajukan proses *interview* atau wawancara. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam. Proses ini dilakukan peneliti untuk menggali lebih dalam lagi mengenai apa yang akan diteliti dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan. Pertanyaan yang diajukan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, maupun pendapat informan tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.

Wawancara merupakan salah satu wujud dari komunikasi interpersonal dimana merupakan bentuk komunikasi langsung tanpa perantara media dan dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar dilakukan secara bergantian, serta sering kali peran itu menyatu. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi.

²⁵J.R. Raco. Metode Penelitian Kualitatif ..., hlm. 116

Adapun informan yang akan diwawancarai adalah kepala SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, guru pendidikan agama Islam SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, dan pegawai tata usaha di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara ini adalah tentang “Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta”.

Tabel II

Data informan SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta

No.	Nama	Jabatan
1	Taufiqurrahman, M.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Monica Subastia, S.Pd	Guru PAI
3	Amelia Karuningtyas Utami, S.Pd.I	Guru PAI
4	Mu'aziz S.Pd.I	Guru PAI
5	Farah Saufika Permana, S.Pd.I	Guru PAI
6	Bayu Jatmiko, S.Sos	Pegawai Tata Usaha

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni suatu metode penelitian yang dilakukan dengan meneliti atau menyelidiki buku-buku catatan resmi di berbagai sumber yang terkait dengan penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan yang sudah berlalu.²⁶ seperti gambaran umum

²⁶Lina Agustina. Profesionalitas Guru PAI di SMAN 2 Semarang..., hlm. 15

lokasi penelitian meliputi; keadaan prasarana sekolah, keadaan dan jumlah guru-guru, keadaan dan jumlah peserta didik, struktur organisasi sekolah dan lain-lain.

6. Teknik Keabsahan

Untuk memperoleh keabsahan data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan guna mengetahui data yang valid dan tidak valid (cacat). Adapun pelaksanaan teknik pemeriksaan data tersebut didasarkan 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁷

Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut;

a. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.²⁸ Triangulasi dalam penelitian ini adalah untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh sumber lain. Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh melalui wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Setelah diperoleh informasi yang dibutuhkan, data yang diperoleh

²⁷Bachtiar S. Bachri. Meyakinkan Validitas Data ..., hlm. 55

²⁸*Ibid* ..., hlm. 56

kemudian selanjutnya diverifikasi serta menarik kesimpulan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dipakai adalah bahan dokumentasi, catatan lapangan yang tersimpan. Dengan referensi, peneliti dapat mengecek kembali berbagai data dan informasi-informasi yang peneliti dapatkan di lapangan. Data hasil wawancara didukung oleh rekaman interview sedangkan data hasil interaksi dengan manusia atau gambaran suatu keadaan didukung oleh foto-foto.

7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan data analisis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu menurut Miles dan Huberman tahun 1984 dalam analisis data kualitatif oleh Ahmad Rijali mengemukakan analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus secara interaktif sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.²⁹

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau penyederhanaan data yang akan dituangkan peneliti dalam penelitian. Reduksi data dilakukan

²⁹Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, dalam Jurnal Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 17, no. 33, 2018, hlm. 83

untuk memudahkan peneliti dalam merangkum dan menyimpulkan data-data yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

Peneliti kemudian menyajikan rangkuman data secara tersusun dan sistematis. Data yang akan disajikan peneliti pada tahapan ini dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema dan pola sehingga peneliti dapat menyimpulkan data secara terperinci. Adapun bentuk dari penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

c. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa hasil yang diperoleh melalui rangkaian tahapan di atas. Kesimpulan diungkapkan dan dijelaskan dengan tujuan yaitu membuat gambaran terkait suatu keadaan secara objektif dalam deskripsi situasi. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, penelitian terdahulu, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II

Berisikan uraian pembahasan terkait kerangka teori yang relevan tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III

Berisikan laporan hasil penelitian berupa gambaran umum lokasi penelitian yakni setting lokasi sekolah dan keadaan umum sekolah. Adapun keadaan umum sekolah meliputi visi dan misi, keadaan (peserta didik, guru, dan prasarana), struktur organisasi dan hasil kelulusan pada lima tahun terakhir.

BAB IV

Berisikan laporan hasil penelitian yang dianalisis serta pembahasan secara teoritis terkait peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

BAB V

Penutup berisikan tentang kesimpulan, saran serta keterbatasan penelitian terkait peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.